

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 6 Nomor 1 Januari 2020

P.41-51

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI JORONG ATAS MESJID BUKIT SILEH KABUPATEN SOLOK

Silpasari, Ismaniar

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Silva.sari01@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low independence of early childhood as evidenced by the ability of children to carry out their activities. It is suspected that the low development of aspects of children's independence is caused by many factors. One of them is parenting patterns that are not appropriate. This study aims to look at the description of parental authoritarian parenting, a description of the independence of early childhood, the relationship of authoritarian parenting with the independence of early childhood in Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh, Solok Regency. This research is a descriptive correlational research population taken from parents who have early childhood. The sampling technique used was stratified cluster random sampling. The sample was taken as much as 75% of the total population of 50 people, 37 people. Techniques and tools to collect data using a questionnaire technique with data analysis using the percentage formula and product moment. The results showed that the description of parental care of children in the Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh, Solok regency applied a very authoritarian parenting pattern, a picture of the independence of early childhood in Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh, Solok Regency, classified as less independent, and there was a significant relationship between patterns authoritarian fostering with the independence of early childhood.

Keywords: authoritarian parenting, independence of early childhood

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini (AUD) ialah anak yang masih berada pada tahap perkembangan yang amat pesat dan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Masa usia dini adalah usia yang paling berharga dalam setiap proses pertumbuhan maupun perkembangannya dibandingkan usia selanjutnya. Apabila tumbuh kembang anak pada usia ini tidak optimal, dapat berpengaruh terhadap perkembangan di usia selanjutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto (2017) menyatakan, usia dini ialah masa emas (*golden age*), dan paling berharga sekaligus penentu perkembangan berikutnya. Dalam Permendikbud Tahun 2014 Pasal 7 dan 8, dinyatakan bahwa aspek perkembangan terbaik anak dapat dicapai pada rentang usia tertentu dan saling terintegrasi, yang telah disusun berdasarkan kelompok usia yaitu: 0-<2 tahun, 2-<4 tahun, dan 4-<6 tahun. Adapun perkembangan yang maksud adalah perkembangan fisik motorik, moral dan agama, seni, bahasa, kognitif dan sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dewi dalam Yulaika (2015), menjelaskan perkembangan aspek sosial emosional merupakan kemampuan anak berhubungan dengan orang lain, bersikap, patuh aturan dan disiplin dalam kehidupan. Apabila perkembangan sosial emosional baik maka akan dapat menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini. Kemandirian timbul karena kematangan anak dalam bersikap, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Erikson dalam Putra, K., D., & Jannah (2013), bahwa kemandirian adalah suatu kondisi dimana anak mulai melepaskan diri dari orang tua dan menemukan jati diri melalui proses mencari identitas ego sehingga menjadi individu yang berkualitas dan berdiri sendiri. Jadi, jelaslah kemandirian merupakan aspek terpenting dan harus dikembangkan sejak dini oleh orang tua dalam keluarga.

Mandiri adalah tahap dimana anak sudah mulai mampu dalam melakukan berbagai hal tanpa selalu diawasi dan dibantu oleh orang lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yamin (2013), bahwa anak dikatakan mandiri jika mereka mampu dan terampil dalam beraktivitas sehari-hari tanpa adanya bantuan orang lain. Selain itu, kemandirian pada anak harus berjalan sesuai dengan tugas perkembangan dan rentang usianya, karena masing-masing usia berbeda tugas perkembangannya. Kemandirian pada usia dini dapat diukur melalui indikator-indikator tertentu. Soetjiningsih (2012) menjelaskan bahwa, masing-masing tahapan perkembangan memiliki tugas perkembangan tersendiri dan menentukan keberhasilan pada tahapan tugas perkembangan usia selanjutnya. Lebih lanjut, Soetjiningsih juga mengemukakan tugas perkembangan anak pada aspek kemandirian terkhususnya usia 5 tahun yaitu: (1) belajar keterampilan fisik, (2) membangun sikap sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, (3) belajar mengurus diri sendiri, (4) belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, (5) mengembangkan peran sosial pria dan wanita secara tepat, (6) belajar keterampilan dasar calistung, (7) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai yang ada, (8) mencapai kebebasan pribadi dan mengembangkan kata hati, serta (9) belajar membedakan benar dan salah dalam bertindak.

Namun tidak semua anak yang dapat mencapai tingkat perkembangan kemandirian sesuai dengan usia dan tugas perkembangan mereka tersebut. Hal ini seperti yang terjadi di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 11, 12, 14 September dan 4, 5 Oktober 2019 di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok sebanyak 25 anak usia 5 tahun, terlihat bahwa masih rendahnya kemandirian anak usia dini yang dibuktikan dari kemampuan anak dalam melakukan aktifitasnya yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil pengamatan peneliti di lapangan terhadap kemandirian anak usia dini

No	Indikator	Keterangan nilai		
		Belum Berkembang (BB)	Berkembang Dengan Bantuan (BDH)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
1	Anak dapat menentukan pilihan sendiri	12 orang	9 orang	4 orang
2	Anak berinisiatif sendiri dalam melakukan berbagai hal	17 orang	8 orang	0 orang
3	Anak dapat mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah	14 orang	6 orang	5 orang
4	Anak bertanggung jawab apabila bersalah dan mau mengakui kesalahan	10 orang	9 orang	6 orang
5	Anak dapat mengatur tingkah laku sendiri.	15 orang	10 orang	0 orang
6	Anak dapat menahan dan mengontrol diri ketika bermain	14 orang	8 orang	3 orang
7	Anak mampu menyelesaikan masalah sendiri	11 orang	9 orang	5 orang
8	Anak dapat mengurus diri sendiri	10 orang	7 orang	2 orang
9	Anak mengenal kewajiban ibadah	14 orang	7 orang	4 orang
10	Anak dapat membedakan perbuatan benar dan salah	10 orang	8 orang	7 orang
JUMLAH		508	324	144
TOTAL		50,8 %	32,4%	14,4

Pada tabel di atas tampak bahwa masih rendahnya perkembangan aspek kemandirian anak usia dini. Diduga rendahnya perkembangan aspek kemandirian anak disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan anak kurang mandiri adalah pola pengasuhan dari orang tua yang belum sesuai. Hal ini sejalan dengan pendapat Asrori dalam Yamin (2013) mengemukakan, tiga faktor yang menyebabkan kemandirian pada anak: bentuk pengasuhan orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Kemandirian pada anak akan terus berkembang melalui pola pengasuhan terbaik dari orang tua. Pola asuh ialah usaha orang tua untuk membantu anak usia dini mencapai tahap perkembangan yang optimal serta dapat menumbuhkan kepribadian yang mulia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto (2017), bahwa pola asuh adalah bimbingan dan pertolongan yang diberikan secara terus-menerus kepada anak agar mampu

menentukan pilihan sendiri, memahami diri, mengembangkan hidup sendiri, serta menyelesaikan masalah sendiri.

Adapun pola pengasuhan yang cenderung digunakan oleh orang tua di Jorong Atas Mesjid Kabupaten Solok adalah pola asuh otoriter. Dimana orang tua yang lebih berkuasa terhadap segala aktifitas anak seperti memilih permainan harus seizin orang tua, ingin melakukan segala sesuatu harus seizin orang tua, tidak boleh main keluar rumah jika orang tua tidak ada, termasuk dalam mengurus diri sendiri pun cenderung diatur oleh orang tua seperti mandi, makan dan lain sebagainya, sehingga anak menjadi kaku dan tidak mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adawiah (2017) bahwa perlakuan otoriter orang tua menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak, kurangnya inisiatif dalam beraktifitas dan menjadikan anak tidak percaya diri pada kemampuannya.

Kemandirian pada anak tidak dapat dipisahkan dari pola asuh oleh orang tua. Sebab, orang tua merupakan *figure* terdekat dengan anak sehingga segala bentuk perlakuan yang diberikan sangat menentukan perkembangan aspek yang ada pada dirinya salah satunya yaitu aspek kemandirian. Apabila seorang anak dibatasi ketika mengerjakan hal-hal tertentu karena dianggap terlalu memberatkannya maka perkembangan kemandiriannya juga terbatas, disebabkan karena tidak terdapat stimulasi dari lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pasya dalam Susanto (2017) bahwa sikap orang tua memberikan pengaruh pada aspek kejiwaan seorang anak sehingga bisa memunculkan rasa takut dan ketidakmandirian. Dari fenomena di atas, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan kemandirian anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok.

METODE

Dalam penelitian ini akan diungkapkan data tentang hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian anak usia dini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5 tahun dan menerapkan pola asuh otoriter di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok sejumlah 50 orang, yang akan dijadikan sampel ialah 75% dari jumlah populasi 50 orang yaitu sebanyak 37 orang. Adapun teknik pengambilan sampel, yaitu sampel acak klaster-berstrata atau *stratified cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket berupa daftar pertanyaan. Sedangkan analisis data dilakukan dengan rumus persentase dan product moment.

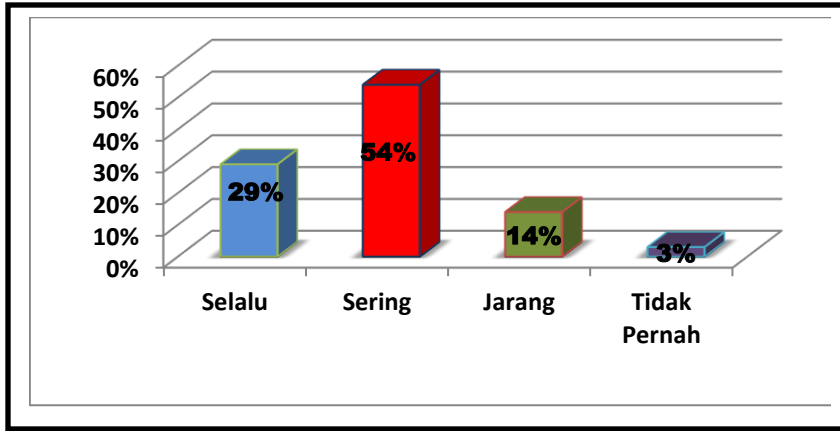
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Penerapan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok

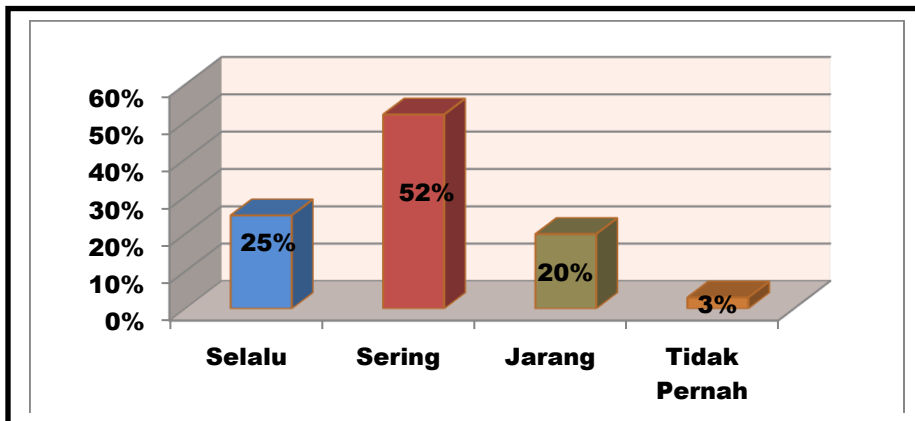
Hasil penelitian ini menyangkut tentang gambaran pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua pada anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok

Gambaran Pola Asuh Otoriter yang Diterapkan Orang Tua Di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok dari Aspek Membentuk Perilaku dan Tindakan Anak



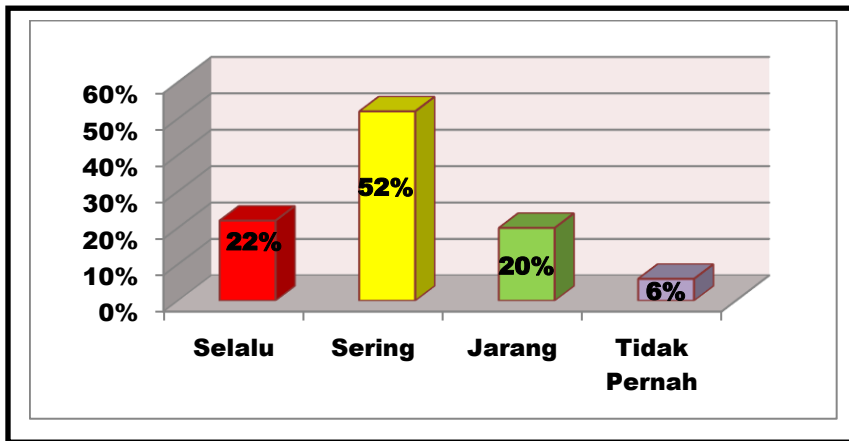
Analisis data dari gambar 1 di atas disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk perilaku dan tindakan anak di Batu bajaranjng Bukit Sileh Kabupaten Solok sangat otoriter, hal itu dilihat dari separoh responden memilih alternatif jawaban sering.

Gambaran Pola Asuh Otoriter yang Diterapkan Orang Tua Di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok dari Aspek Mengontrol Perilaku dan Tindakan Anak



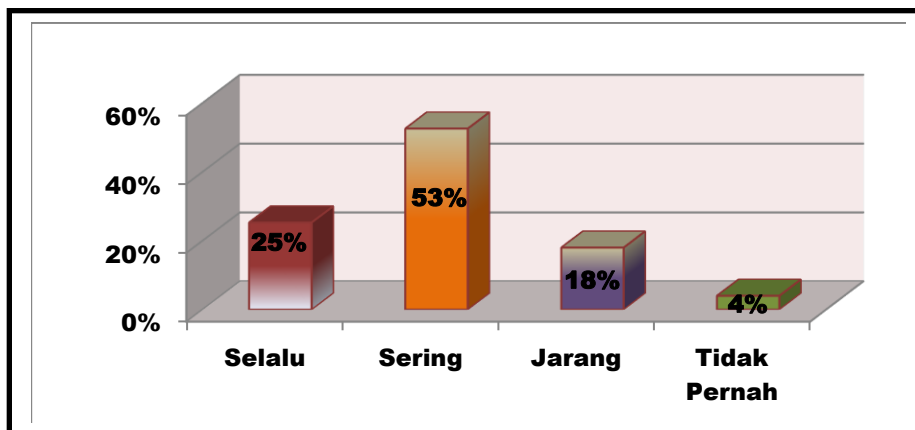
Analisis data dari gambar 2 di atas, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengontrol perilaku dan tindakan anak di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok sangat otoriter karena lebih dari separoh anggota memilih alternatif jawaban sering.

Gambaran Pola Asuh Otoriter yang Diterapkan Orang Tua Di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok dari Aspek Mengevaluasi Perilaku dan Tindakan Anak



Analisis data dari gambar 3 di atas, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengevaluasi perilaku dan tindakan anak di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok sangat otoriter. Hal itu sebagaimana lebih dari separoh anggota memilih alternatif jawaban sering.

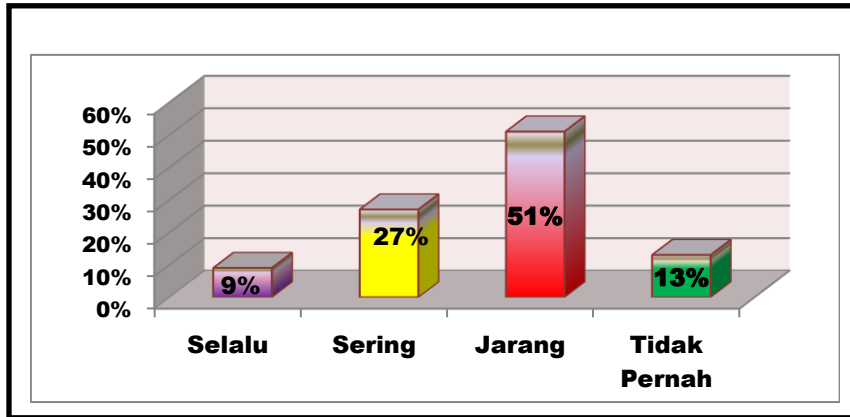
Rekapitulasi Penerapan Pola Asuh Otoriter Oleh Orang Tua Di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok



Rekapitulasi penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok terdiri dari 3 indikator. Analisis data dari gambar 4 di atas, disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak usia dini di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok sangat otoriter. Hal ini dapat terlihat dari responden yang menjawab yaitu pada jawaban sering. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh otoriter orang tua di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok sangat otoriter.

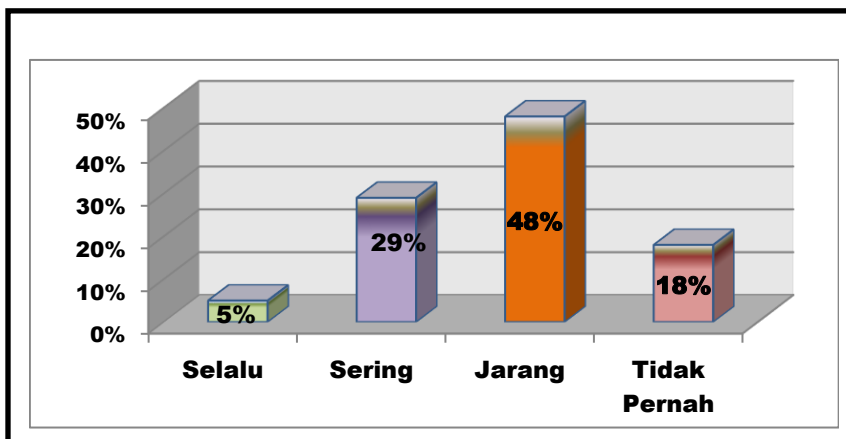
Gambaran Kemandirian Anak Di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok

Gambaran Kemandirian Anak Usia Dini Di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok dari Aspek Belajar Mengurus Diri Sendiri



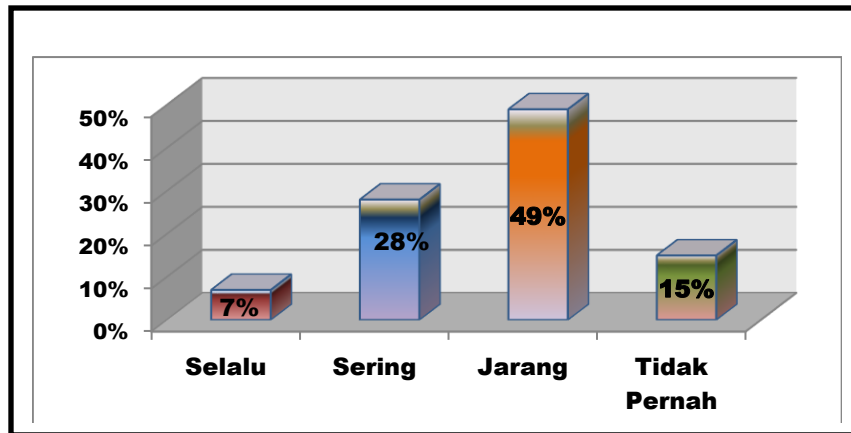
Analisis data dari gambar 5 di atas, disimpulkan bahwa, kemandirian anak usia dini pada indikator belajar mengurus diri sendiri di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok kurang berkembang/kurang mandiri, dimana lebih dari separoh anggota memilih alternatif jawaban jarang.

Gambaran Kemandirian Anak Usia Dini Di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok dari Aspek Mencapai Kebebasan Pribadi, Mengembangkan Kata Hati, Moral, dan Nilai-nilai yang Ada



Analisis data dari gambar 6 di atas, disimpulkan bahwa, kemandirian anak usia dini pada indikator mencapai kebebasan pribadi, mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai yang ada di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok kurang berkembang/kurang mandiri dimana lebih dari separoh anggota memilih alternatif jawaban jarang.

Rekapitulasi Kemandirian Anak Usia Dini diJorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok



Rekapitulasi kemandirian anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok yang terdiri dari 2 indikator. Analisis data dari gambar 7 di atas, disimpulkan bahwa, anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok kurang mandiri. Hal itu dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh responden, dimana lebih dari separoh anggota memilih alternatif jawaban jarang.

Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, didapat r hitung (0,628) dan nilai tersebut dikonsultasikan dengan r tabel (0,325) dengan $N = 37$. Dari konsultasi tersebut di dapatka r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel), baik pada taraf signifikan 95% (0,325) ataupun 99% (0,418). Apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 ditolak, sebaliknya H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok. Dengan demikian semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka kemandirian anak usia dini akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orang tua, maka akan semakin tinggi kemandirian anak usia dini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data penelitian tentang hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian anak usia di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok, selanjutnya akan dibahas satu per satu.

Gambaran Penerapan Pola Asuh Otoriter Oleh Orang tua Di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok

Dari hasil penelitian menggambarkan bahwa penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua pada anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok dominan atau dengan kata lain mereka sangat otoriter.

Lestari (2012) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan suatu cara pengasuhan dimana orang tua merupakan tolak ukur anak dalam berbuat. Artinya, segala perilaku dan tindakan anak diatur oleh orang tua dan anak tidak dibiarkan berkembang secara bebas. Selain itu, pola asuh otoriter juga ditandai dengan pola pengasuhan yang dimana orang tua yang selalu membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak. Lebih lanjut Susanto (2017) juga mengemukakan bahwa orang tua yang terlalu protektif pada anak yang selalu mengawasi dengan ketat, selalu dicegah dan dilarang dalam berbagai aktifitas, dengan alasan takut kotor, khawatir kecelakaan dan lain sebagainya dapat berakibat fatal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga memiliki kewajiban membekali anak untuk kehidupan di masa depan, yaitu dengan cara memberikan pengajaran yang baik dan suasana lingkungan keluarga yang dapat memberikan kesempatan dan dukungan yang diperlukan anak dalam mengembangkan dirinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto, (2017:30) bahwa, perilaku orang tua berpengaruh terhadap perlakuannya pada anak sehingga anak dalam menyikapi lingkungan bergantung pada baik buruk yang diberikan orang tua kepadanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter orang tua kepada anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok dimana orang tua yang membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku dan tindakan anak dikategorikan sangat otoriter karena lebih dari separoh responden memilih jawaban sering.

Gambaran Kemandirian Anak Usia Dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok

Hasil penelitian tentang kemandirian anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok, memperlihatkan bahwa kemandirian anak tergolong kurang mandiri. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden bahwa sebagian besar memilih alternatif jawaban jarang.

Kemandirian adalah kemampuan anak dalam mengelola, mengatur dan mengarahkan dirinya tanpa bantuan orang lain. Yamin (2013) bahwa kemandirian sangat erat kaitannya dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri, mengatur diri, dan Memahami tuntutan lingkungan terhadapnya serta mampu menyesuaikan tingkah lakunya. Lebih lanjut Barnadib lebih memperjelas pendapat Yamin di atas bahwa kemandirian merupakan perilaku dimana anak mempunyai inisiatif, mampu mengatasi masalah sendiri, percaya diri, dan mampu melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian pada anak dapat dilihat melalui tugas perkembangannya di usia tersebut. Jika kemandirian anak belum sesuai dengan tugas perkembangannya, otomatis anak belum bisa dikatakan mandiri. Soetjningsih (2012:25) mengemukakan bahwa kemandirian pada anak usia dini meliputi berbagai aspek diantaranya yaitu kemampuan anak dalam belajar mengurus diri sendiri serta kemampuan dalam mencapai kebebasan pribadi, mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai yang ada.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini yang dilihat dari aspek belajar mengurus diri sendiri dan mencapai kebebasan pribadi, mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai yang ada dikategorikan kurang mandiri. Hal ini disebabkan pengasuhan otoriter yang diberikan oleh orang tua yang diberikan orang tua yang kurang baik

Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Anak Usia Dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan bahwa hipotesis yang diajukan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok, dimana r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung > r tabel). Dengan demikian apabila semakin otoriter orang tua maka kemandirian anak akan semakin berkurang.

Orang tua yang cenderung otoriter dalam mengasuh anak akan menyebabkan anak tidak mandiri karena anak selalu dibatasi dan tidak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yamin (2013) bahwa yang menyebabkan anak terlambat mandiri adalah orang tua yang cenderung terlalu otoriter dan protektif, mereka tidak nyaman melepaskan anak ke dunianya. Disamping itu, Pasya dalam Susanto, (2017:53) juga mengemukakan bahwa, perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap problema kejiwaan pada anak yang menimbulkan rasa takut, serta tidak percaya diri yang pada akhirnya menimbulkan ketidakmandirian.

Pada awalnya anak memang belum mandiri dan membutuhkan bantuan orang dewasa. Namun, seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan usia mereka harus diajarkan bagaimana supaya bisa mandiri baik dalam mengurus diri sendiri maupun lingkungannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ismaniar (2009) yang mengatakan bahwa ketergantungan anak kepada orang dewasa di awal kehidupannya adalah suatu hal yang wajar, namun seiring berjalannya waktu ketergantungan itu seharusnya mulai berkurang dan berganti dengan kemandirian.

Orang tua memiliki kewajiban membantunya secara perlahan-lahan serta memberinya kesempatan untuk memecahkan masalah sendiri dan menentukan sendiri pilihannya. Apabila orang tua terlalu protektif terhadap anak, justru akan mengakibatkan anak tidak kunjung mandiri, bersikap manja, dan penakut yang timbul dari dalam dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter sangat mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Semakin otoriter orang tua maka kemandirian anak semakin berkurang. Begitu pun sebaliknya. Semakin kurang otoriter orang tua maka akan semakin mandiri anak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok, dapat disimpulkan bahwa (1) Gambaran pola asuh orang tua anak usia dini dikategorikan sangat otoriter, (2) Gambaran kemandirian anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok, dikategorikan kurang mandiri, (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini yaitu (1) Diharapkan kepada orang tua agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga anak dapat tumbuh

menjadi pribadi yang mandiri (2) Diharapkan kepada tenaga pendidik terutama pendidik anak usia dini untuk dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini dan membantu para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan usia dan tugas perkembangan anak, (3) Diharapkan kepada mahasiswa sebagai kalangan yang terpelajar agar ikut andil dalam menebarkan ilmu pengetahuan terkait dengan pola pengasuhan orang tua serta kemandirian anak usia dini di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap generasi penerus bangsa, (4) Diharapkan kepada peneliti yang lainnya agar dapat melakukan penelitian yang berbeda yang berhubungan dengan pola asuh tua dan kemandirian anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN:

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Pendidikan Kewarganegaraan*, 7 no 1, 35.
- Ismaniar. (2009). *Pengembangan Kecakapan Hidup (Life skills) Pada Anak Usia Dini Di RA/BA*. Padang: UNP Press.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Putra, K.,D., & Jannah, M. (2013). Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6Tahun) Di Taman Kanak kanak Assalam Surabaya. *PAUD*, 01 no 03.
- Soetjiningih. (2012). *Perkembangan Anak sejak pertumbuhan sampai kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (konsep dan teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.
- Yulaikah. (2015). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional dalam Kemandirian melalui Metode Proyek pada Anak kelompok B TK Dharma Wanita Kromosan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Pendidikan*, 5.